BAB IV

PERBANDINGAN DARI KEDUA AGAMA TERSEBUT TENTANG KEJADIAN MANUSIA

A. Manusia Pertama dan Kejadian Berikutnya

Manusia pertama dalam agama Islam maupun dalam agama Hindhu dijelaskan tentang kejadiannya, namunh dari kedua agama tersebut terdapat perbedaan yang nyata, perbedaan tersebut bukan hanya dalam proses kejadiannya, tetapi dari asal usul manusia yang mereka yakinipun berbeda.

Dalam Hindhu, sebagaimana telah diuraikan di muka bahwa manusia pertama adalah *Manu*, lengkapnya *Swayambhu-manu*, yaitu bukan merupakan nama manusia perseorangan, tetapi nama suatu makhluk yang menjadi pemula bagi jenis makhluk manusia. Jadi yang dianggap sebagai manusia secara pribadi. Adapun mengenai manusia perseorangan tidak dijelaskan.

Sedangkan dalam Islam dikatakan, bahwa manusia pertama adalah Adam, yang menjadi nenek moyang manusia yang ada sekarang ini. Adapun kejadian Adam oleh Allah dijadikan secara istimewa, yaitu tanpa melalui proses perkawinan, melainkan Allah langsung menciptakannya dari tanah.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Selanjutnya mengenai kejadian manusia berikutnya, yakni manusia yang ada sekarang ini dalam Hindhu diterangkan bahwa kejadiannya hampir sama dengan proses kejadian alam ini, yaitu dari pertemuan dua unsur jenis yang berlainan. Unsur tersebut adalah *Sukla* (mani laki-laki) dan *Swanita* (mani wanita). Dan setelah terjadi pertemuan dari kedua unsur tersebut, maka secara bertahap terbentuklah janin manusia yang siap untuk dilahirkan.

Dari proses kejadian manusia, ada yang terpenting yang menjadi doktrin agama, yang tidak adanya roh baru, dimana roh yang beserta bayi yang baru lahir adalah rohnya orang yang telah mati. Dengan kata lain disebut dengan penjelmaan kembali *(Punarbhawa)*. Roh yang menjelma itu tidak tentu (selalu) dari roh manusia, tetapi bisa jadi roh tersebut adalah bekas rohnya binatang yang telah mati, dimana binatang tersebut dalam masa hidupnya mempunyai karma yang baik, sehingga menjelma menjadi manusia.

Sedangkan dalam Islam proses kejadian manusia berikutnya setelah manusia pertama diterangkan dengan jelas sekali, mulai dari proses pembuahan, kemudian ditanamnya benih di dalam rahim, sampai pada perkembangan embrio di dalam rahim sehingga bayi tersebut siap dilahirkan.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Adapun mengenai roh yang mengikuti bayi yang baru lahir adalah merupakan roh yang baru juga, dimana roh tersebut ditiupkan oleh Allah sejak bayi masih di dalam kandungan. Hal inipun sesuai sekali, dimana dalam hadits di sebutkan bayi dalam kandungan yang berusia 120 hari, yaitu setelah berwujud sekekat daging. Pada waktu itulah Allah mengutus malaikat untuk meniupkan roh ke dalam tubuhnya, dan ia diperintah dalam perkara, ialah : manusian ketetapan rezkinya, ajalnya, amalnya, dan menjadi orang yang celaka atau bahagia.[1] Maka, seperti apa yang ada dalam Hindhu tentang penjelmaan roh, dalam Islam tidak ada.

B. Tujuan Manusia Dijadikan

Pada prinsipnya tujuan manusia dijadikan dalam kedua agama ini adalah hampir sama yakni untuk berbuat atau bertingkah laku yang sesuai dengan ajaran agama yang telah ditentukan.

Setelah mengikuti ajaran agama dan bertingkah laku yang sesuai dengan ketentuan agamanya, maka tujuan utamanya adalah memperoleh kebahagiaan yang abadi, yaitu kebahagiaan di dunia dan kebahagiaan di akherat.

---

[1] M. Tohir Rahman, Terjemah Hadits Arbain Annawawiyah, Al-Hidayah, Surabaya, (t.t), hal. 21-22.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Di samping ada persamaan yang pokok seperti yang tersebut di atas maka ada perbedaannya pula dalam mencapai tujuan itu sampai pada tujuan akhir itu sendiri.

Dalam Hindhu, manusia dilahirkan tujuan utamanya adalah untuk mencapai hidup dalam Tuhan.[2] Dimana dalam istilah Hindhu disebut dengan *Moksa* yaitu bersatunya *Atma* dengan *Brahman*. Dan mencapai *Moksa* inilah yang disebut dengan kebahagiaan abadai.

Adapun jalan utama untuk mencapai perwujudan Tuhan, adalah :

Karma Yoga (melayani orang lain dengan mengesampingkan kepentingan diri sendiri).

Bhakti Yoga(bhakti/patuh kepada Tuhan).

Raja Yoga (Yoga Mistik), dan

Jnana Yoga (Yang melalui ilmu pengetahuan Spirituil).[3]

Selanjutnya dalam membahas masalah tujuan dijadikan manusia itu, maka tidak lepas penulis ungkapkan pula tata aturan kehidupan dalam bermasyarakat yang terdapat dalam agama Hindhu. Dimana manusia dilahirkan mempunyai bakat kelahiran yang terdiri dari empat kasta atau *catur*

---

[2]. Sai Baba Manusia Luar Biasa, Yayasan Sri Sathya Sai Baba Indonesia, Jakarta, Edisi III, cet. I, 1997, hal. 109.

[3]. I Ketut Madra, *Kumpulan Karya-karya Pilihan Tentang Sadhana*, Paramita, Surabaya, cet.I.,1995, hal.3.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

warna.

Catur warna lebih lanjut dijelaskan bahwa hanya merupakan sifat dan bakat kelahiran dalam mengabdi masyarakat, bukan menunjukkan kedudukan atau status karena kelahiran.[4] Empat kasta tersebut adalah : *Brahma, Ksatiya, Waisya dan Sudra.*

Pada prinsipnya sistem kasta mempunyai banyak pegangan dan banyak pengaruh terhadap tugas kehidupan, namun untuk menjaga kelangsungan hidup agar bisa menjadi stabil dan berjalan dengan baik, maka setiap manusia harus hanya berfikir tentang tugas dan kewajiban dalam kastanya sendiri tanpa mengingat akan lebih tinggi atau lebih rendahnya kasta orang lain.

Apabila manusia hormat sepenuhnya kepada Dharma dan diilhami oleh Bhakti dan memiliki Jnana, maka akan terhapus kesadaran tentang kasta yang ada di dalam diri manusia itu.

Dalam agama Islam tujuan manusia dijadikan yang paling utama adalah untuk berbakti dan beribadah kepada Allah, serta memperoleh keridloanNya.

Berbakti dan beribadah kepada Allah, yang dimaksud adalah bahwa manusia harus dan hanya kepada Allah

---

[4] Harun Hadiwijono, *Agama Hindhu dan Buddha*, BPK Gunung Mulia, Jakarta, cet.IX, 1994, hal. 155.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

semata ibadahnya ditujukan.

Sedangkan keridloan Allah yang dimaksudkan adalah manusia harus menerima hukum Allah yang merupakan manifestasi daripada kesempurnaan Iman. Kemudian ridlo menerima qodlo dan qadar Allah, yakni merasa senang menerima ketentuan nasib yang telah ditentukan Allah.

Kalau orang telah menjalankan kesemua itu maka orang tersebut adalah telah betul-betul mendekatkan dirinya kepada Allah. Orang yang mendekatkan dirinya kepada Allah berarti dialah orang yang paling mulia di hadapan Allah. Adapun orang yang paling mulia di hadapan Allah adalah orang yang Taqwa.

Kedudukan yang paling mulia dan dekat kepada Allah itulah yang didambakan oleh setiap orang. Orang yang bertaqwa dan menempuh jalan taqarrub yang sesuai dengan apa yang digariskan oleh Allah dan Rasul-Nya, yaitu mematuhi segala perintah-perintah-Nya dan meninggalkan segala apa yang dilarang-Nya. Inilah jalan Islam untuk mencapai tujuan hidup yaitu kebahagiaan yang abadi.

Selain tersebut di atas, dalam Islam ada lagi tujuan manusia dijadikan-Nya itu, yakni sebagai penguasa di muka bumi (khalifah). Tugas ini sengaja dibebankan kepada manusia oleh Allah karena manusia adalah makhluk Allah yang paling mulia dibandingkan dengan makhluk yang

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

lainnya, yaitu dengan dikaruniakannya kelebihan akal pada manusia.

Manusia sebagai khalifah (penguasa) di bumi, bukan berarti manusia diberi kekuasaan untuk berbuat sekehendak hatinya dalam mempergunakan (mengelola) bumi yang ditempatinya itu, tetapi ada aturan dan undang-undang yang harus dipatuhi oleh manusia, agar betul-betul sesuai dengan tugas yang dibebankan pada manusia.

Jadi secara ringkasnya, tujuan manusia dijadikan di dalam Islam adalah sebagai khalifah di bumi, adapun konsekuwensinya setelah manusia menjalankan tugasnya dengan baik maka manusia akan memperoleh kemuliaan di sisi Allah. Dan setelah manusia memperoleh kemuliaan tersebut, maka tercapai sudah apa yang menjadi tujuan manusia dijadikan.

Adapun ajaran-ajaran atau aturan-aturan untuk bisa mencapai kesempurnaan dalam beribadah dan menjalankan tugas yang dibebankan, maka manusia harus berpedoman pada Kitab Suci Al-Qur'an dan Hadits Nabi, sehingga dalam menjalankan tugas yang dibebankan itu akan berjalan dengan baik dan benar, yang akhirnya mencapai keridlaan Allah dan menjadi manusia yang bertaqwa.

Sedangkan dalam kehidupan dalam bermasyarakat dalam Islam tidak ada perbedaan klas-klas atau kasta, semua manusia mempunyai tugas dan kewajiban yang sama

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tanpa memandang derajat orangnya.

C. Kemana Manusia Setelah Mati

Dalam meyakini tentang manusia setelah mati, dalam agama Islam dan agama Hindhu sangatlah berbeda, dan perbedaan itu nampak jelas sekali.

Di mana dalam agama Hindhu, manusia setelah mati akan mengalami kelahiran kembali, bahkan sampai berulang-ulang. Kehidupan kembali ini dalam Hindhu disebut *Punarbhawa (reinkarnasi)* atau *Samsara*.

Lebih jelas lagi dalam buku *Upadeca* diterangkan pengertian *Punarbhawa* tersebut. *Punarbhawa* ialah

> Kelahiran yang berulang-ulang, disebut juga penitisan atau *Samsara*. Dalam pustaka suci Weda tersebut penjelmaan jiwatman yang berulang-ulang *(Samsriti)* di dunia ini atau di dunia yang lebih tinggi di sebut Samsara: kelahiran yang berulang-ulang di dunia ini membawa akibat suka duka. Punarbhawa atau Samsara ini terjadi karena jiwatman masih dipengaruhi oleh kenikmatan dan kematian akan diikuti oleh kelahiran.[5]

Roh manusia setelah mati, sementara waktu akan masuk ke sorga ataupun ke neraka, setelah itu roh akan lahir atau menjelma kembali kedunia. Penjelmaan roh yang telah ditinggal mati jasadnya akan sesuai dengan karma yang mengikuti roh tersebut, bisa jadi kelahiran yang baru membawa roh pada kehidupan yang lebih mulia atau

---

5. *Upadeca Tentang Ajaran-ajaran Agama Hindhu*, Parisada Hindhu Dharma, 1978, hal. 29.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sebaliknya. Hal ini akan berlangsung terus sampai roh tersebut bisa bersatu dengan Brahma. Kalau roh tersebut sudah mencapai persatuan dengan Brahma, maka akan berhenti kelahiran dan dan kematian yang berulang-ulang itu.

Kalau manusia telah mencapai *Moksa*, maka manusia tersebut telah terhindar dari kelahiran yang merupakan siksaan dan manusia itu telah mencapai kebahagiaan yang sempurna dan abadi.

Dalam pandangan Islam tentang masalah kehidupan setelah mati jauh sekali perbedaannya dengan agama Hindhu, di mana dalam Islam mempunyai konsep bahwa manusia yang telah mati, setelah hari kiamat atau hari penghabisan tiba, manusia akan dibangkitkan kembali dari alam kubur untuk menerima pengadilan amal perbuatan yang telah diperbuat selama hidupnya di bumi/dunia. Hal ini sebagaimana Firman Allah dalam surat Al-Hajj ayat 7 disebutkan sebagai berikut :

وَأَنَّ السَّاعَةَ آتِيَةٌ لَا رَيْبَ فِيهَا وَأَنَّ اللَّهَ يَبْعَثُ مَنْ فِي الْقُبُورِ (الحج-٧)

Artinya : Dan sesungguhnya hari kiamat itu pastilah datang tak ada keraguan padanya. Dan bahwasanya Allah membangkitkan semua orang di dalam kubur.[6]

---

[6]. Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Gema Risalah Press, Bandung, Edisi Refisi, 1989, hal. 512.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Apabila manusia itu telah mati, maka rohnya tidak akan hidup lagi ke dunia, melainkan bersama jasadnya terkubur di dalam tanah dan akan dibangkitkan kembali di alam mahsyar bersama-sama seluruh umat manusia. Setelah itu manusia menerima penentuan hasil perbuatan yang telah diperbuat semasa hidup di dunia. Barang siapa yang amal perbuatannya baik semasa hidupnya, maka ia akan memperoleh imbalan yakni surga, surga adalah tempat kebahagiaan abadi, sedangkan bagi yang amal perbuatannya jelek semasa hidupnya, maka ia akan mendapat balasan neraka, neraka adalah tempat segala macam siksaan.

Dan kehidupan di surga ataupun di neraka bagi manusia adalah kehidupan yang kekal.

Dengan demikian perbedaan antara kedua agama tersebut adalah nampak jelas sekali di mana dalam Hindhu ada penjelmaan kembali pada roh manusia yang telah mati, sedangkan dalam Islam yang ada adalah kebangkitan kembali setelah hari qiamat nanti, yang dilanjutkan pada kehidupan di akhirat, yaitu surga dan neraka yang merupakan kehidupan yang hakiki.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id